

Analisis Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar pada Pembelajaran SBdP di Kelas VI SDN Ciomas

Pipih Nurul Padilah

Universitas Peradaban, Brebes, Indonesia

e-mail: fadilahnuru314@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa, kemampuan berpikir kreatif, serta menganalisis keterkaitan antara keduanya pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di kelas VI SD Negeri Ciomas. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru kelas VI dan siswa di kelas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VI memiliki gaya belajar yang bervariasi, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, lima siswa dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan berpikir kreatif yang sangat baik dalam seluruh indikator berpikir kreatif. Sedangkan, empat siswa dengan gaya belajar visual menunjukkan kemampuan cukup baik pada indikator fleksibilitas dan elaborasi, terlihat dari kerapian dan keteraturan dalam menyusun motif, meskipun kemampuan orisinalitas mereka masih terbatas karena bergantung pada contoh visual. Sementara itu, empat siswa dengan gaya belajar auditori, menunjukkan hasil yang kurang optimal, terutama pada aspek orisinalitas dan kelancaran ide, karena cenderung meniru tanpa melakukan modifikasi atau pengembangan. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam proses pembelajaran SBdP.

Kata Kunci: *Berpikir Kreatif, Gaya Belajar, Seni Budaya dan Prakarya*

Abstract

This study aims to describe students' learning styles, their creative thinking abilities, and to analyze the correlation between the two in the subject of Arts, Culture, and Crafts (SBdP) among sixth grade students at SD Negeri Ciomas. The method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data collection techniques include observation, interviews, questionnaires, and documentation. The research subjects consisted of the sixth-grade teacher and the students in that class. The findings reveal that the students exhibit diverse learning styles, namely visual, auditory, and kinesthetic. Five students with a kinesthetic learning style demonstrated very strong creative thinking abilities across all indicators. Meanwhile, four students with a visual learning style showed fairly good abilities in flexibility and elaboration, as evidenced by the neatness and organization in arranging patterns, although their originality was limited due to reliance on visual examples. On the other hand, four students with an auditory learning style showed less optimal results, particularly in the aspects of originality and fluency, as they tended to imitate without modification or further development. These

findings indicate a relationship between students' learning styles and their creative thinking abilities in the context of SBDP learning.

Keywords: *Creative Thinking, Learning Style, Cultural Arts and Workshop.*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia dan upaya dalam menciptakan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sejalan dengan peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada Pasal 1 ayat (1) dan (2), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Tugas utama pendidikan adalah membentuk individu yang berpengetahuan, berketerampilan, dan berkarakter. Tujuan pendidikan meliputi pengembangan pengetahuan dan pemahaman siswa dalam berbagai mata pelajaran. Salah satu aspek kognitif yang mendukung keberhasilan siswa adalah kemampuan berpikir secara kreatif dan inovatif. Pendidikan pada zaman sekarang mengharuskan murid untuk mempelajari berbagai keterampilan, termasuk kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama sering disebut sebagai 4C (Yudha dkk. 2018:63). Pendidikan merupakan hal utama dalam menunjang kemampuan berpikir siswa khususnya kemampuan berpikir kreatif.

Berpikir kreatif sendiri merupakan kemampuan penting dalam proses kognitif. Johnson mengemukakan bahwa berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru (Yuliani, 2017). Menurut Munandar kemampuan berpikir kreatif dapat dikenali melalui empat indikator utama, yaitu: (a) berpikir lancar, yaitu kemampuan menghasilkan banyak ide; (b) berpikir luwes, yaitu kemampuan menghasilkan ide yang beragam; (c) berpikir orisinal, yaitu kemampuan menciptakan ide-ide yang baru atau yang sebelumnya belum pernah ada; dan (d) berpikir rinci, yaitu

kemampuan mengembangkan atau memperkaya suatu ide menjadi lebih rinci dan terperinci (Harisuddin, 2019:17-18).

Kemampuan berpikir kreatif yang rendah dapat disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan tidak bisa disamaratakan dalam pendekatan pembelajaran. Namun, masih banyak siswa yang belum memahami gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik dirinya. Gaya belajar yang tidak sesuai dengan siswa inilah yang menjadi faktor menghambat siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang bersifat kompleks. Gaya belajar siswa merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran (Firdausi & Asikin, 2018:240).

De Porter dan Hernacki mengklasifikasikan gaya belajar menjadi tiga jenis berdasarkan modalitas yang digunakan siswa untuk memproses informasi: gaya belajar visual (mengandalkan penglihatan), gaya belajar auditori (mengandalkan pendengaran), dan gaya belajar kinestetik (mengandalkan gerakan, aktivitas fisik, dan sentuhan). Gaya belajar mempengaruhi cara siswa menerima dan memproses informasi, yang akhirnya berdampak pada prestasi akademik dan pengembangan kreativitas (Sufianti, 2022).

Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki keterkaitan erat dengan upaya pengembangan kreativitas siswa. Pendidikan seni tidak hanya mengajarkan teknik, tetapi juga melatih sensitivitas, estetika, serta mendorong inovasi. Tujuan dari pendidikan seni adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan kreativitas peserta didik melalui aturan estetika yang telah ditetapkan. Di samping itu, seni juga membimbing peserta didik untuk menjadi individu yang kreatif dengan jiwa seni, serta mampu menghasilkan karya seni (Yulianto, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung pentingnya hubungan antara gaya belajar dan kemampuan berpikir kreatif. Fatima, dkk (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar VAK (Visual, Auditor, dan Kinestetik) dengan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa. Temuan ini memperkuat keyakinan peneliti bahwa gaya belajar memiliki peranan penting dalam mengembangkan kreativitas peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran yang melibatkan aktivitas seni. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya

(SBDP). Mata pelajaran SBDP dipilih karena memiliki keterkaitan yang kuat dengan unsur seni dan kreativitas.

Berdasarkan wawancara awal dengan guru kelas VI SD Negeri Ciomas pada 20 Januari 2025, teridentifikasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP). Banyak siswa kesulitan menghasilkan ide mandiri dan orisinal, cenderung meniru contoh guru tanpa modifikasi atau pengembangan. Indikator kemampuan berpikir kreatif, seperti kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi, belum berkembang secara optimal. Keragaman gaya belajar siswa juga belum diakomodasi secara memadai, di mana sebagian siswa lebih efektif belajar secara visual atau auditori, sementara mayoritas, terutama laki-laki, lebih tertarik pada pembelajaran berbasis praktik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara gaya belajar yang berbeda dalam menerima pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah 13 siswa kelas VI SD Negeri Ciomas, terdiri dari 9 laki-laki dan 4 perempuan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara terstruktur, angket, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan. Dalam kisah Musa-Khidir, pendidikan digambarkan sebagai proses yang memerlukan sikap tawadhu', kesabaran, dan keteladanan antara guru dan murid, sehingga tercapai pemahaman dan pembelajaran yang mendalam (Arifin, 2018:28-29). Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus, dengan tujuan untuk mengembangkan individu menjadi pribadi yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang menyeluruh. Selain hanya sebagai cara untuk mentransfer pengetahuan, pendidikan juga berperan sebagai sarana untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan memperhatikan keragaman gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Analisis kemampuan berpikir kreatif siswa

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Wasahua (2021), berpikir didefinisikan sebagai “keaktifan mental seseorang yang menghasilkan penemuan yang terarah menuju suatu tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah kreatif diartikan sebagai kemampuan dalam menciptakan sesuatu atau proses munculnya gagasan-gagasan baru (Iswarso, 2016:6). Menurut Mardhiyana & Sejati menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan kognitif untuk menyelesaikan masalah secara divergen yang menekankan pada aspek fluency (kemampuan berpikir lancar), flexibility (kemampuan berpikir luwes), originality (kemampuan berpikir orisinal/asli), dan elaboration (kemampuan elaborasi/merinci) (Cahyani & Purnomo, 2022:9).

| Jumlah siswa | Indikator | Presentase rata-rata nilai | Kriteria |
|--------------|------------------------|----------------------------|-------------|
| 13 siswa | Originality (Keaslian) | 77,84% | Baik |
| | Flexibility (Keluwes) | 80% | Sangat Baik |
| | Elaborasi (Kerincian) | 81,84% | Sangat Baik |
| | Fluency (Kelancaran) | 76,92% | Baik |

Tabel 1. Hasil angket kemampuan berpikir kreatif siswa

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis angket berpikir kreatif siswa kelas VI pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP), Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) sebagai mata pelajaran yang menekankan ekspresi dan kreasi, terbukti mampu menjadi ruang yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mencapai kategori baik hingga sangat baik dalam aspek kreativitas. Kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VI SD Negeri Ciomas, seperti yang diukur melalui angket dan observasi, menunjukkan hasil yang positif. Indikator orisinalitas, fleksibilitas, elaborasi, dan kelancaran (fluency) memperlihatkan bahwa siswa memiliki potensi yang signifikan dalam menghasilkan ide-ide baru dan mengembangkan gagasan secara mendalam. Tingginya skor pada elaborasi (81,84%) dan fleksibilitas (80%) mengindikasikan bahwa siswa mampu memperkaya ide-ide dasar dan beradaptasi dengan berbagai perspektif. Fluency (76,92%)

menunjukkan kemampuan mereka dalam menghasilkan banyak ide, sementara orisinalitas (77,84%) merefleksikan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang unik.

Temuan ini sejalan dengan pandangan menurut Nursisto (2000:31) yang mengemukakan bahwa berpikir kreatif melibatkan empat dimensi utama: fluency (kemampuan menghasilkan banyak ide), flexibility (kemampuan mengubah arah atau kategori ide), originality (kemampuan menghasilkan ide unik), dan elaboration (kemampuan mengembangkan ide secara detail). Dalam konteks pembelajaran menganyam, orisinalitas siswa terlihat dari kemampuan mereka menciptakan motif anyaman yang berbeda dari teman-temannya. Fleksibilitas tampak ketika siswa dapat mengadaptasi teknik anyaman yang berbeda atau mengubah bahan yang digunakan. Elaborasi terwujud dalam penambahan detail estetis pada anyaman, seperti variasi warna atau pola yang kompleks. Sementara itu, fluency terlihat dari banyaknya variasi pola atau desain yang dapat dihasilkan siswa dalam waktu singkat. Hal ini diperkuat oleh observasi di kelas yang menunjukkan siswa berani mengemukakan pendapat spontan dan menghargai ide teman, sejalan dengan karakteristik individu kreatif yang mampu mengekspresikan imajinasinya (Abu al-hajjaj, 2010).

Analisis Gaya Belajar Yang Dimiliki Oleh Masing-masing Siswa Kelas VI

Sedangkan Gaya belajar merupakan cara unik yang dimiliki individu dalam menyerap, mengolah, dan memahami informasi baru. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Priyatna (2017:3) bahwa gaya belajar adalah cara di mana anak-anak menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar. Ghufroon & Risnawita S (2017:42) gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Setiap siswa memiliki keunikan dalam proses belajarnya dan tidak dapat dipaksakan untuk mengikuti satu metode pembelajaran yang seragam. Namun, seringkali banyak siswa belum mengenali gaya belajar yang paling sesuai dengan diri mereka. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bobby DePotter menyatakan bahwa modalitas dalam belajar dibagi dalam tiga kelompok yaitu belajar dengan melihat (Visual learning), belajar dengan mendengar (Auditory learning) dan belajar dengan melakukan (Kinesthetic learning) (Subini, 2019:17).

| No | Kode Nama | Nama Siswa | Gaya Belajar | | | Kesimpulan |
|-----|-----------|----------------------------|--------------|----|----|------------|
| | | | V | A | K | |
| 1. | S.1 | Alkhalifi Zikri Al Farezal | 39 | 28 | 28 | V |
| 2. | S.2 | Atha An Najmi | 28 | 27 | 39 | K |
| 3. | S.3 | Biqi Abhipraya | 40 | 31 | 28 | V |
| 4. | S.4 | Chevino Mouzart Bahri | 29 | 28 | 38 | K |
| 5. | S.5 | Fara Ninda Azzahra | 28 | 38 | 29 | A |
| 6. | S.6 | Kaefvin Fitrol Hidyah | 36 | 27 | 26 | V |
| 7. | S.7 | Maisya Irsanti | 28 | 29 | 39 | K |
| 8. | S.8 | Muhammad Ilyas | 38 | 28 | 30 | V |
| 9. | S.9 | Roffy Julian Al Fazri | 28 | 32 | 28 | A |
| 10. | S.10 | Sa'diah Nopita | 28 | 33 | 24 | A |
| 11. | S.11 | Teca Apriliyani | 28 | 27 | 38 | K |
| 12. | S.12 | Ulul Amri Irhamna | 29 | 29 | 36 | K |
| 13. | S.13 | Zaki Sulistio | 28 | 36 | 26 | A |

Tabel 2. Hasil Angket Gaya Belajar

Berdasarkan analisis hasil angket pada tabel 2 diatas dan wawancara yang mendalam, gaya belajar siswa kelas VI di SD Negeri Ciomas dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis utama, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah memahami informasi melalui media visual seperti gambar dan warna, serta lebih suka menerima informasi yang disajikan dengan cara tersebut. Hal ini terlihat pada subjek berinisial S.1, S. 3, S.6, dan S.8, yang mengungkapkan bahwa mereka lebih suka melihat gambar atau tulisan di papan tulis daripada penjelasan secara verbal atau lisan. Sebaliknya, siswa yang memiliki gaya belajar auditori cenderung lebih efektif dalam memahami materi lewat pendengaran, baik itu mendengarkan penjelasan dari guru maupun berdiskusi dengan teman-teman mereka. Hal ini terlihat pada subjek berinisial S.5, S.9, S.10, dan S.13, yang mengatakan bahwa mereka lebih mengerti pelajaran dari penjelasan lisan dan saat membaca dengan keras. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar kinestetik lebih memilih pembelajaran yang melibatkan praktik langsung, aktivitas fisik, dan pengalaman nyata. Mereka merasa lebih mudah memahami materi ketika aktif terlibat dalam proses belajar yang melibatkan gerakan tubuh atau manipulasi objek, seperti yang dinyatakan oleh subjek berinisial S.2, S.4, S.7, S.11, dan S.12, yang secara jelas menyatakan lebih menyukai cara belajar yang praktis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, yang berdampak pada cara mereka dalam menerima serta mengolah informasi

selama proses pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBDP). Dengan memahami perbedaan gaya belajar masing-masing siswa, peneliti dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung efektivitas dalam proses belajar, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan mengembangkan potensinya secara maksimal (Marlina, 2020).

Analisis Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VI

Keberagaman gaya belajar yang ditemukan pada siswa kelas VI di SDN Ciomas menunjukkan adanya hubungan yang erat dengan kemampuan berpikir kreatif mereka, khususnya dalam proses pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya pada kegiatan menganyam. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa gaya belajar kinestetik merupakan yang paling efektif dalam menunjang kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. Sementara itu, gaya belajar visual menunjukkan tingkat efektivitas yang cukup baik meskipun tidak sekuat kinestetik, adapun gaya belajar auditori cenderung kurang mendukung pengembangan kreativitas siswa secara optimal.

Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik berjumlah lima orang menunjukkan kecenderungan yang kuat dalam menyalurkan kreativitasnya melalui kegiatan praktik langsung. Aktivitas menganyam yang menuntut keterampilan motorik halus, ketelitian dalam menyusun pola, serta kepekaan terhadap tekstur dan bentuk, menjadi ruang belajar yang sangat sesuai dengan karakteristik gaya belajar kinestetik. Pemahaman materi lebih mudah dipahami oleh siswa dengan gaya belajar kinestetik, apabila mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran, seperti aktivitas menyentuh bahan, mencoba mengombinasikan pola, dan menyelesaikan tugas secara aktif melalui pendekatan eksploratif. Dalam kegiatan tersebut, mereka tampak berani mengambil inisiatif, mencoba ide-ide baru, dan mengembangkan variasi dari pola yang telah dipelajari. Temuan dari angket menunjukkan bahwa siswa kinestetik secara konsisten menampilkan capaian tinggi dalam seluruh indikator berpikir kreatif, mulai dari kemampuan menghasilkan gagasan orisinal, berpikir fleksibel, merinci ide secara mendalam, hingga kelancaran dalam mengekspresikan pemikiran secara konkret.

Sementara itu, siswa yang memiliki gaya belajar visual berjumlah empat orang juga menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kreatif yang cukup baik, terutama pada

aspek keindahan (estetika) dan tatanan visual karya yang dihasilkan. Mereka mampu memanfaatkan informasi visual, seperti gambar pola atau contoh anyaman, sebagai inspirasi untuk memulai dan mengembangkan hasil karyanya. Karakteristik gaya belajar visual tampak melalui kecermatan mereka dalam menyusun anyaman dengan rapi dan teratur. Meskipun mereka cenderung membutuhkan rangsangan visual terlebih dahulu sebelum menciptakan gagasan baru, mereka tetap mampu melakukan modifikasi dan pengembangan pola dengan cukup baik. Dalam hal ini, siswa visual menunjukkan kekuatan pada aspek fleksibilitas dan elaborasi, meskipun orisinalitas ide mereka belum sekuat siswa kinestetik.

Sebaliknya, siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori, yang juga berjumlah empat orang menunjukkan efektivitas yang kurang mendukung dalam konteks pembelajaran berbasis praktik seperti Seni Budaya dan Prakarya. Meskipun mereka memiliki pemahaman yang cukup baik secara verbal melalui media video atau penjelasan lisan, mereka tampak mengalami hambatan dalam mengembangkan ide orisinal. Siswa auditori cenderung meniru contoh yang disajikan tanpa banyak melakukan pengembangan atau improvisasi. Hal ini tercermin dari capaian pada aspek orisinalitas dan fluency yang hanya berada dalam kategori “baik”.

| No | Gaya Belajar | Jumlah Siswa | Rata-rata Skor | Kategori Dominan | Sebaran Kategori |
|----|--------------|--------------|----------------|------------------|--|
| 1. | Visual | 4 | 16,75 | Baik | Sangat baik: 2 siswa, Baik: 2 siswa |
| 2. | Auditori | 4 | 12,25 | Cukup | Cukup: 3 siswa Baik: 1 siswa |
| 3. | Kinestetik | 5 | 18,20 | Sangat Baik | Sangat baik: 4 siswa, Baik: 1 siswa |

Tabel 3. Hasil Penilaian Keterampilan Karya Menganyam Oleh Guru Kelas VI

Temuan ini juga di perkuat berdasarkan pada table 3 diatas, analisis penilaian karya keterampilan menganyam yang dilakukan oleh guru kelas VI terhadap siswa-siswa berdasarkan kategori gaya belajar, ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil capaian berdasarkan perbedaan gaya belajar siswa. Penilaian dilakukan terhadap aspek keterampilan dalam membuat karya anyaman, termasuk kerapihan, ketepatan pola, serta nilai kreativitas dari hasil akhir karya yang ditinjau melalui indikator berpikir kreatif. Hasil penilaian menunjukkan bahwa kelompok siswa dengan gaya belajar kinestetik memperoleh rata-rata skor tertinggi, yaitu 18,20 dengan kategori dominan “Sangat

Baik”. Di kelompok ini, empat dari lima siswa (S.2, S.4, S.7, dan S.12) mencapai kategori “Sangat Baik”, sedangkan satu siswa (S.11) berada pada kategori “Baik”. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan menganyam sebagai aktivitas berbasis keterampilan praktis sangat selaras dengan karakteristik siswa kinestetik, yang cenderung memahami materi melalui pengalaman langsung, gerakan tubuh, dan aktivitas motorik. Siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung menunjukkan antusiasme lebih tinggi, keberanian mencoba pola baru, serta kemampuan adaptif ketika menghadapi kesulitan teknis dalam menganyam. Hal ini tercermin dari tingginya skor pada indikator keluwesan (*flexibility*) dan kelancaran ide (*fluency*). Temuan ini memperkuat teori Bobby DePorter yang membagi gaya belajar menjadi tiga kategori utama: visual, auditori, dan kinestetik. Siswa kinestetik lebih efektif belajar melalui aktivitas langsung, seperti menyentuh, memanipulasi bahan, dan bergerak aktif dalam proses pembelajaran (Subini, 2019).

Kelompok siswa dengan gaya belajar visual mencatat rata-rata skor 16,75, dengan kategori dominan “Baik”. Dari empat siswa dalam kelompok ini, dua siswa (S.1 dan S.3) memperoleh kategori “Sangat Baik”, sedangkan dua lainnya (S.6 dan S.8) berada pada kategori “Baik”. Siswa visual menunjukkan kekuatan dalam memanfaatkan informasi berbasis gambar dan ilustrasi, seperti pola anyaman, skema warna, dan contoh hasil karya. Karya yang dihasilkan oleh siswa visual cenderung rapi, memiliki pola yang sesuai, dan penggunaan bahan yang tepat. Akan tetapi, temuan ini juga menunjukkan adanya variasi dalam hal kreativitas dan keberanian berinovasi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun gaya belajar visual mendukung kemampuan dalam aspek teknis dan detail visual, namun perlu didorong lebih lanjut dalam hal keberanian untuk mengeksplorasi bentuk dan pola baru agar dapat meningkatkan indikator orisinalitas dan elaborasi secara lebih merata. Berbeda dengan dua kelompok sebelumnya, siswa dengan gaya belajar auditori memperoleh rata-rata skor terendah, yaitu 12,25 dengan kategori dominan “Cukup”. Dari empat siswa dalam kelompok ini, tiga siswa (S.5, S.10, dan S.13) berada pada kategori “Cukup”, dan satu siswa (S.9) berada pada kategori “Baik”.

Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas menganyam yang menitikberatkan pada praktik langsung dan keterampilan visual-motorik tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik belajar auditori, yang lebih mengandalkan penjelasan verbal dan interaksi

lisan. Siswa dengan gayabelajar auditori mengalami kesulitan dalam memulai, memahami, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Rendahnya skor pada indikator orisinalitas dan elaborasi dalam kelompok ini menunjukkan minimnya inisiatif dalam memodifikasi karya atau menambahkan elemen kreatif. Beberapa siswa cenderung meniru contoh yang disediakan tanpa memberikan variasi atau inovasi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Sabilu, dkk. (2024) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar siswa dengan kemampuan berpikir kreatif yang dimilikinya. Studi tersebut menunjukkan bahwa siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik memperlihatkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa bergaya visual maupun auditori. Keunggulan ini disebabkan oleh keterlibatan aktif siswa kinestetik dalam proses belajar melalui gerakan dan manipulasi objek secara langsung, yang secara tidak langsung merangsang aktivitas kognitif dan afektif dalam mengembangkan ide-ide baru. Dengan demikian, gaya belajar kinestetik terbukti menjadi pendukung kuat bagi pengembangan kemampuan berpikir kreatif, khususnya dalam konteks pembelajaran praktik seperti seni keterampilan menganyam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kreatif dari siswa kelas VI SDN Ciomas dalam bidang Seni Budaya dan Prakarya materi menganyam secara keseluruhan tergolong baik hingga sangat baik. Hal ini terlihat dari hasil presentase rata-rata nilai pada tiap indikator: elaborasi (81,84%) dan fleksibilitas (80%) yang termasuk dalam kriteria sangat baik, sementara orisinalitas (77,84%) dan fluency (76,92%) berada dalam kriteria baik. Ini menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi yang kuat dalam menggali ide secara mendalam, berpikir dengan luwes, menghasilkan gagasan yang orisinal dengan mengubah variasi warnanya saja pada anyaman sedangkan motif anyamannya meniru dari contoh guru yang diambil dari referensi buku guru kelas VI dan referensi youtube, serta mampu mengemukakan ide dengan lancar. Sedangkan dari 13 siswa, gaya belajar terbagi menjadi visual (4 siswa), auditori (4 siswa), dan kinestetik (5 siswa). Siswa bergaya belajar kinestetik menunjukkan tingkat kreativitas tertinggi, ditandai dengan kemampuan mengeksplorasi ide secara langsung, mencoba teknik baru, dan

menciptakan pola orisinal. Siswa visual memiliki potensi kreatif cukup baik dalam aspek estetika dan penataan visual, meskipun masih membutuhkan stimulus visual sebagai pemicu ide. Sementara itu, siswa auditori cenderung menunjukkan kreativitas lebih rendah dalam kegiatan praktik, karena masih sering meniru contoh tanpa pengembangan ide lebih lanjut. Temuan ini menegaskan adanya hubungan signifikan antara gaya belajar dengan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran SBDP.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-hajjaj, Y. (2010). *Kreatif atau Mati; 30 Kiat Meledakkan Kreativitas Anda*. Ziyas Visi Media.
- Arifin, M. L. (2018). Nilai-Nilai Edukasi Dalam Kisah Musa-Khidir Dalam Al-Qur'an. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(1), 28-39.
- Cahyani, E. R., & Purnomo, A. R. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP Terhadap Konsep Pencemaran Lingkungan Ditinjau Dari Perbedaan Gender. *Pensa: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 10(1), 8-15.
- Firdausi, Y. N., & Asikin, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar pada Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEA). *PRISMA*, 240.
- Ghufron, M. N., & Risnawita S, R. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Harisuddin, M. I. (2019). *Secuil Esensi Berpikir Kreatif & Motivasi Belajar Siswa*. PT. Panca Terra Firma.
- Iswarso, S. (2016). *Kreatif*. Yogyakarta: Relasi Inti Media.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama.
- Nursisto. (2000). *Kiat Menggali Kreativitas*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya.
- Priyatna, A. (2017). *Pahami Gaya Belajar Anak!: Memaksimalkan Potensi Anak dengan Modifikasi Gaya Belajar*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sabilu, M., Sirih, M., Arifin, K., Nurhidayah, D., & Rayani, N. (2024). Hubungan Gaya Belajar Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Menyelesaikan Proyek

Pembelajaran Materi Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik Di SMAN 8 Kendari. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Inovatif*, 10(1), 35–42.

Subini, N. (2019). *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. Yogyakarta: Javalitera.

Sufianti, A. V. (2022). Hubungan Gaya Belajar Dengan Multiple Intellegences Terhadap Prestasi Peserta Didik. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(1), 138–145. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i1.253>

Wasahua, S. (2021). Konsep Pengembangan Berpikir Kritis Dan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Horizon Pendidikan*, 16(2).

Yudha, F., Dafik, D., & Yuliati, N. (2018). The Analysis of Creative and Innovative Thinking Skills of the 21st Century Students in Solving the Problems of “Locating Dominating Set” in Research Based Learning. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, 5(3), 163–176. <https://doi.org/10.22161/ijaers.5.3.21>

Yuliani, H. (2017). Keterampilan Berpikir Kreatif Pada Siswa Sekolah Menengah Di Palangka Raya Menggunakan Pendekatan Saintifik. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPFK)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v3i1.1134>

Yulianto, R. E. (2020). Pendidikan Seni Untuk Membentuk Manusia Ideal Pada Sekolah Umum. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 14(1), 17-24.